

MENGGALI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK MELALUI ANALISA UNTUK OPTIMALISASI HASIL BELAJAR

Mohamad Erihadiana¹, Naila Faza Ihsan², Anisa Sarah³, Muhammad Nafis Rizqullah⁴

erihadiana@uinsgd.ac.id¹, nailafaza953@gmail.com², anisasarah860@gmail.com³,
nafisrizqullah31@gmail.com⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi sinergi antara Analisis Kebutuhan Belajar (AKB), Diferensiasi Instruksional, dan Pendekatan Sistem dalam upaya optimalisasi hasil belajar peserta didik. AKB berfungsi sebagai landasan diagnostik untuk mengidentifikasi kesenjangan kemampuan dan kebutuhan holistik siswa, mulai dari aspek emosional hingga kesiapan belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa optimalisasi hasil belajar dicapai melalui implementasi diferensiasi (berdasarkan Multiple Intelligences) yang secara empiris terbukti meningkatkan hasil akademik, serta dukungan teknologi canggih seperti Edu-Metaverse yang signifikan meningkatkan keterampilan praktis (lisan dan menulis). Secara manajerial, efektivitas ini bergantung pada Pendekatan Sistem yang terintegrasi dan keterlibatan aktif guru dalam pengembangan kurikulum adaptif. Namun, implementasi menghadapi tantangan seperti rendahnya motivasi belajar dan kebutuhan tinggi akan dukungan emosional, yang solusinya memerlukan penguatan peran Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dan peningkatan kompetensi guru. Disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis data adalah kunci untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan Belajar, Optimalisasi Hasil Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Hierarki Kebutuhan.

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, identifikasi kebutuhan peserta didik telah menjadi langkah krusial dalam merancang program pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kebutuhan peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan kontekstual yang memengaruhi bagaimana mereka memahami materi pelajaran, berinteraksi dalam pembelajaran, dan beradaptasi dalam lingkungan pembelajaran yang terus berubah. Tanpa analisis kebutuhan yang baik, pembelajaran berpotensi kehilangan relevansi, kurang memotivasi, atau bahkan tidak mampu menjembatani kesenjangan antara kondisi awal siswa dengan hasil yang diharapkan.

Perubahan paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (“learner-centered”) menuntut guru dan pengembang kurikulum mempertimbangkan karakteristik individual, preferensi belajar, kondisi lingkungan, serta kebutuhan emosional dan sosial siswa. Dalam konteks teknologi dan digitalisasi pendidikan, kebutuhan terkait media pembelajaran digital, bahan ajar yang kontekstual, serta metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif menjadi semakin penting. (Alma dkk, 2024).

Dalam era pendidikan yang terus berubah cepat dipengaruhi oleh transformasi digital, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta dinamika sosial-ekonomi pemahaman mendalam terhadap kebutuhan peserta didik menjadi fondasi penting dalam merumuskan

kebijakan, strategi pembelajaran, dan pengembangan sumber daya pendidikan. Kebutuhan peserta didik tidak hanya terkait dengan aspek kognitif (pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis), tetapi juga menyangkut dimensi afektif (motivasi, harga diri, kesejahteraan emosional), sosial (interaksi, kerjasama, lingkungan belajar) dan teknologis (akses, literasi digital) yang semakin mendesak (Ifa dkk, 2025).

Kebutuhan peserta didik meliputi berbagai dimensi: kognitif (pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis dan kreatif), afektif (motivasi, minat, dan kesejahteraan emosional), sosial (interaksi, kolaborasi, serta dukungan lingkungan belajar), dan teknologis (akses perangkat, literasi digital, serta kemampuan menggunakan media pembelajaran modern). Melalui analisa kebutuhan yang sistematis, pendidik dapat merancang strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan, sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai karakteristiknya.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan paradigma student-centered learning, guru berperan sebagai fasilitator yang menggali potensi siswa melalui observasi, asesmen diagnostik, refleksi, serta pemanfaatan data hasil belajar. Pendekatan seperti diferensiasi pembelajaran (differentiated instruction) menjadi strategi utama untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan, baik dari sisi konten, proses, maupun produk belajar. Dengan demikian, analisa kebutuhan peserta didik bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan fondasi strategis untuk mengoptimalkan hasil belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mewujudkan pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada perkembangan holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, yang merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan dan terpercaya, termasuk buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam terkait topik yang diteliti, tanpa terpengaruh oleh keterbatasan ruang dan waktu yang biasanya menjadi tantangan dalam penelitian lapangan. Library research juga memberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dari sumber yang beragam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang aspek filosofis, teologis, dan praktis dalam pendidikan Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research, yang bertujuan untuk menggali data dari jurnal-jurnal ilmiah yang terindeks baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya terhadap topik pembahasan, yaitu mengenai Kebutuhan peserta didik dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam rangka mendukung proses systematic literature review, yang merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memanfaatkan platform digital scispace. Scispace adalah alat yang dirancang untuk melakukan pencarian dan analisis literatur secara sistematis, yang memungkinkan peneliti untuk memfilter, menganalisis, dan merangkum hasil penelitian sebelumnya

secara efisien dan terstruktur. Dengan menggunakan platform ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang landasan filosofis yang menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan, yang meliputi berbagai aliran filsafat pendidikan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sejumlah database akademik yang kredibel, seperti Scispace menggunakan kata kunci seperti "Kebutuhan Peserta didik", "optimalisasi hasil belajar", Artikel yang dicari mencakup publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2025, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Literatur yang dikaji meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik.

Setelah proses pencarian, dilakukan penyaringan terhadap artikel berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi dokumen. Hanya artikel yang secara eksplisit membahas salah satu atau beberapa dari lima landasan kurikulum yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Artikel yang bersifat opini, blog, atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari kajian. Dari total awal sebanyak artikel yang ditemukan, tersisa 10 artikel yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini juga mengandalkan dua jenis sumber data yang sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Sumber data primer yang digunakan mencakup berbagai referensi yang berasal dari buku-buku teks terkemuka, artikel jurnal ilmiah, dan sumber-sumber internet yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Data ini dianggap sebagai data utama karena memberikan wawasan langsung yang mendalam mengenai kebutuhan peserta didik dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Di sisi lain, sumber data sekunder mencakup sumber-sumber tambahan yang mendukung temuan dari data primer, seperti buku-buku rujukan tambahan, laporan penelitian terdahulu, dan literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan.

Sumber sekunder ini memberikan konteks yang lebih luas dan membantu peneliti untuk memverifikasi serta memperkaya temuan dari data primer yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dan pencatatan data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang kebutuhan peserta didik yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini berfokus pada identifikasi berbagai aliran filsafat yang berpengaruh terhadap teori dan praktik kurikulum dalam upaya memenuhi kebutuhan peserta didik. Setiap aliran filsafat—seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, eksistensialisme, postmodernisme, rekonstruktivisme, dan humanisme—dikaji berdasarkan kontribusinya dalam memahami hakikat serta keragaman kebutuhan peserta didik.

Melalui kajian ini, terlihat bahwa setiap aliran filsafat memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana pendidikan seharusnya dirancang agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, arah tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan diharapkan dapat benar-benar berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi mereka.

Setelah data dikumpulkan, proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama:

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan seleksi dan penyederhanaan informasi yang terkumpul, untuk memastikan bahwa data yang relevan dan penting saja yang digunakan dalam analisis. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisir informasi yang telah diseleksi dalam bentuk yang sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai konsep dan teori yang ada dalam landasan filosofis pendidikan Islam. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses analisis mendalam, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebutuhan peserta didik mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Dalam proses analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yang memungkinkan data disajikan secara objektif dan sistematis. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, tanpa memberikan interpretasi yang berlebihan, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan implikasi dari setiap temuan yang ada. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyajikan informasi yang akurat, tetapi juga untuk menggali makna yang terkandung dalam berbagai referensi yang diperoleh. Dari analisis ini, peneliti dapat mengungkapkan hubungan antara aliran-aliran filosofis yang berbeda dan bagaimana masing-masing aliran tersebut memberikan kontribusi terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Landasan Filosofis Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKB) dan Optimalisasi Hasil Belajar

Kajian literatur menunjukkan bahwa upaya mengoptimalkan hasil belajar peserta didik di era pendidikan modern harus ditopang oleh kerangka teoretis yang sinergis dan terintegrasi. Terdapat tiga kerangka kunci yang saling mendukung, yaitu Analisis

Kebutuhan Belajar (AKB) sebagai landasan untuk mendiagnosis masalah, Teori Diferensiasi (termasuk Multiple Intelligences) sebagai strategi implementasi di kelas, dan

Pendekatan Sistem sebagai kerangka manajerial yang menjamin keterpaduan seluruh komponen pendidikan. Sinergi ketiga teori ini menjadi blueprint untuk merancang pembelajaran yang tidak lagi bersifat one-size-fits-all, melainkan adaptif dan berpusat pada siswa.

Dasar filosofis dalam pendidikan humanistik menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan peserta didik adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran dan merupakan kunci untuk mengoptimalkan proses belajar itu sendiri. Pemenuhan kebutuhan ini harus menjadi titik tolak setiap kebijakan dan praktik pembelajaran di sekolah.

Secara operasional, Analisis Kebutuhan Belajar (AKB) didefinisikan sebagai proses sistematis yang bertujuan untuk menemukan kesenjangan (gap) antara kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan siswa yang dimiliki saat ini dengan yang seharusnya dikuasai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kegiatan AKB ini menjadi sangat urgen karena beberapa alasan. Pertama, AKB membantu pendidik membuat program pembelajaran yang lebih efisien dan setepat mungkin. Kedua, pemahaman ini esensial untuk menyesuaikan kurikulum agar relevan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja, yang pada akhirnya akan membangun sumber daya manusia yang

lebih mahir dan fleksibel. Tanpa diagnosis kebutuhan yang tepat, intervensi pembelajaran yang dilakukan berisiko membidik sasaran yang keliru, sehingga upaya peningkatan mutu pun menjadi sia-sia.

AKB tidak hanya fokus pada aspek akademik (kognitif), tetapi juga pada kebutuhan siswa yang bersifat holistik, mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial. Secara teoretis, kebutuhan ini diorganisir dalam Hierarki Maslow, yang menempatkan kebutuhan manusia dalam tingkatan prioritas, mulai dari yang paling mendasar hingga yang tertinggi:

1. Kebutuhan Fisiologis (Psychological Need)

Kebutuhan dasar yang mutlak dipenuhi seperti makan, minum, dan istirahat.

2. Kebutuhan Rasa Aman (Safety & Security Need)

Kebutuhan akan ketentraman, kepastian, dan perlindungan dari ancaman fisik maupun psikologis (seperti rasa takut atau kecemasan).

3. Kebutuhan Sosial (Social Need)

Kebutuhan untuk dicintai, disayangi, diakui, dan memiliki ikatan emosional (rasa belonging).

4. Kebutuhan Harga Diri (Esteem Need)

Kebutuhan untuk merasa berharga, memperoleh penghargaan dari diri sendiri (percaya diri), dan pengakuan dari orang lain (status, reputasi).

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-Actualization)

Kebutuhan tertinggi untuk memenuhi dorongan hakiki manusia, yaitu mencapai potensi penuh mereka melalui pembelajaran dan usaha yang terbaik. Pemenuhan kebutuhan dasar ini sangat krusial dalam konteks pembelajaran. Apabila kebutuhan dasar, khususnya kebutuhan emosional (kasih sayang dan penghargaan), terpenuhi, peserta didik akan lebih termotivasi dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, kegagalan memenuhi kebutuhan tersebut dapat menimbulkan tingkah laku maladaptif, perasaan terisolasi, hingga memicu kesulitan belajar dan menurunkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengidentifikasi dan merespons kebutuhan ini, agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa secara holistik.

Setelah kebutuhan siswa teridentifikasi melalui AKB, langkah selanjutnya adalah menerapkannya dalam strategi pengajaran. Di sinilah Teori Diferensiasi mengambil peran sebagai strategi implementasi yang langsung merespons keragaman siswa, khususnya di era implementasi Kurikulum Merdeka.

Diferensiasi merupakan upaya proaktif pendidik untuk menyesuaikan instruksi, konten, dan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan yang beragam dari setiap siswa. Prinsip utama teori ini adalah mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan (terutama kesiapan, minat, dan gaya belajar) yang berbeda, sehingga model pembelajaran yang sama untuk semua (one-size-fits-all) menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, mengenal kebutuhan spesifik siswa (kesiapan, minat, dan gaya belajar) adalah keharusan bagi pendidik untuk memberikan pelayanan maksimal dan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkesan.

Pendekatan diferensiasi mendapat dukungan kuat dari Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) yang digagas oleh Howard Gardner. Teori ini menentang pandangan lama bahwa kecerdasan adalah entitas tunggal, dengan menegaskan bahwa kecerdasan merupakan gabungan dari berbagai jenis, termasuk linguistik, logismatematis,

spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, and naturalistik. Dengan mengenali profil kecerdasan dominan siswa, pendidik dapat merancang instruksi yang selaras dengan kekuatan dan minat siswa, sehingga mempromosikan motivasi dan keterlibatan mereka.

Penerapan diferensiasi dalam praktik pembelajaran tidak hanya terbatas pada satu metode, melainkan mencakup empat aspek utama yang dapat dimodifikasi oleh guru, yaitu:

1. Diferensiasi Isi/Konten

Penyesuaian materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

2. Diferensiasi Proses

Penyesuaian bagaimana peserta didik mengolah informasi atau ide, misalnya dengan memberikan variasi aktivitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka (visual, auditori, atau kinestetik).

3. Diferensiasi Produk

Penyesuaian cara peserta didik mengekspresikan pemahaman mereka (misalnya, membuat video, poster, atau presentasi, bukan hanya esai).

4. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Penyesuaian aspek emosional dan fisik di dalam/luar kelas (misalnya, memberikan kelonggaran dalam memilih tempat duduk).

Terbukti secara empiris, adopsi model diferensiasi ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, yang menunjukkan efektivitasnya dalam mengakomodasi keberagaman siswa.

Agar implementasi AKB dan diferensiasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan terukur, diperlukan kerangka kerja yang menyeluruh. Pendekatan Sistem menyediakan kerangka manajerial yang diperlukan untuk mencapai optimalisasi hasil belajar.

Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai sistem yang terintegrasi dan kohesif. Sistem ini terdiri dari berbagai elemen atau komponen yang saling berinteraksi, memengaruhi, dan harus bekerja secara sinergis, meliputi: kurikulum, pengajaran, peserta didik, fasilitas, dan evaluasi. Kurikulum yang baik saja tidak cukup; keberhasilan sangat bergantung pada koordinasi dan interaksi harmonis antara seluruh elemen ini.

Adopsi pendekatan sistem membuat pengelolaan pembelajaran lebih terarah dan terkoordinasi, sehingga secara langsung meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan memandang pendidikan secara holistik, pendekatan ini memastikan setiap elemen berfungsi optimal dan sinergis untuk mencapai tujuan utama: peningkatan kualitas dan kuantitas hasil belajar siswa.

Dalam konteks pendekatan sistem modern, teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan komponen integral dalam sistem pendidikan. Penggunaan media/teknologi yang relevan dengan materi dan minat siswa terbukti membuat materi lebih mudah dipahami dan secara signifikan meningkatkan motivasi siswa, sehingga memperbaiki hasil belajar. Lebih jauh, inovasi seperti Smart Education Model yang didukung EduMetaverse (dengan interaksi multimodal dan skenario imersif) secara empiris terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan di berbagai keterampilan, terutama keterampilan lisan dan menulis. Integrasi teknologi ini memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran yang mendalam (deep learning) dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi

(HOTS). Dengan demikian, teknologi memfasilitasi adaptasi sistem pendidikan agar tetap relevan dan berdaya saing di tengah dinamika perkembangan global.

Pendekatan Sistem dan Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Adaptif Optimalisasi hasil belajar pasca-diagnosis melalui Analisis Kebutuhan Belajar (AKB) tidak hanya bergantung pada kualitas materi, tetapi juga pada kerangka kerja manajerial makro yang memastikan seluruh elemen pendidikan bekerja secara harmonis. Subbahasan ini akan mengupas Pendekatan Sistem sebagai landasan manajerial dan menyoroti peran sentral guru sebagai agen adaptasi kurikulum, serta menempatkan Diferensiasi sebagai strategi sistemik yang wajib dilakukan.

Pendekatan Sistem (PS) dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai kerangka pikir holistik yang memandang sekolah atau institusi pendidikan sebagai suatu sistem terintegrasi. Dalam pandangan ini, proses pembelajaran bukanlah serangkaian kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan gabungan dari berbagai elemen atau komponen yang saling berinteraksi, memengaruhi, dan bekerja secara kohesif untuk mencapai satu tujuan Bersama.

Komponen-komponen utama yang membentuk sistem ini meliputi kurikulum, tenaga pendidik (guru), peserta didik, fasilitas pendukung, dan mekanisme evaluasi. Kegagalan atau kelemahan pada salah satu komponen secara sistemik akan berdampak buruk pada komponen lainnya, yang berujung pada menurunnya kualitas hasil belajar. Misalnya, kurikulum yang inovatif akan percuma jika tidak didukung oleh fasilitas yang memadai atau guru yang memiliki kompetensi sesuai.

Adopsi dan implementasi Pendekatan Sistem memiliki manfaat manajerial yang signifikan. Menurut temuan, pendekatan ini membuat pengelolaan pembelajaran menjadi lebih terarah, terstruktur, dan terkoordinasi, sehingga secara langsung meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan. Sinergi antar-elemen (misalnya, guru menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan kurikulum dan fasilitas yang tersedia) akan memastikan bahwa setiap upaya yang dilakukan di sekolah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, berjalan dengan jalur yang jelas, tidak terjadi tumpang tindih, dan mampu secara maksimal mendukung capaian pembelajaran yang diinginkan.

Dalam kerangka Pendekatan Sistem, guru menduduki posisi sentral sebagai aktor kunci yang menggerakkan roda sistem di tingkat mikro (kelas). Peran guru tidak lagi hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi harus menjadi desainer pembelajaran yang adaptif dan responsif. Pentingnya peran ini diperkuat oleh temuan bahwa keterlibatan aktif guru dalam mendesain kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa memiliki korelasi positif dan signifikan dengan peningkatan hasil akademik siswa.

Keterlibatan guru dalam proses perancangan kurikulum sangat esensial karena mereka yang paling memahami realitas dan dinamika kelas. Guru yang terlibat aktif dapat memasukkan data dari Analisis Kebutuhan Belajar (AKB) ke dalam desain kurikulum. Hal ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya ideal di atas kertas, tetapi juga relevan dengan kondisi faktual siswa, seperti tingkat kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar yang beragam.

(Kusmawan et al., 2025) secara empiris menunjukkan bahwa efektivitas instruksional guru yang aktif dalam pengembangan kurikulum cenderung lebih tinggi, yang pada gilirannya menghasilkan rata-rata nilai pasca-tes yang lebih baik pada kelompok siswa mereka. Sebaliknya, pembatasan partisipasi guru dalam perancangan

kurikulum sering kali menghasilkan praktik pengajaran yang kurang menarik, kurang relevan, dan berpotensi berdampak negatif pada hasil belajar. Oleh karena itu, pengoptimalan hasil belajar sangat bergantung pada sejauh mana sekolah memberikan ruang otonomi kepada guru untuk memodifikasi dan mengadaptasi kurikulum agar benarbenar berpusat pada peserta didik (student centered).

Jika Pendekatan Sistem adalah kerangka manajerial makro, maka Diferensiasi Instruksional (DI) adalah strategi sistemik yang menjadi jembatan antara kurikulum formal dengan keragaman kebutuhan individual siswa di kelas. Strategi ini merupakan respons utama sistem terhadap hasil AKB, khususnya di era implementasi Kurikulum Merdeka.

Diferensiasi didasarkan pada prinsip bahwa karena siswa adalah individu yang unik, proses instruksional tidak boleh disamakan. Pendidik dituntut untuk mengenal dan memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, yang mencakup tiga aspek utama yaitu kesiapan belajar (tingkat pengetahuan atau keterampilan saat ini), minat, dan gaya belajar. Strategi Diferensiasi ini diperkuat oleh Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). Teori ini mewajibkan guru untuk tidak hanya mengukur kecerdasan melalui ujian standar, tetapi juga merespons berbagai jenis kecerdasan siswa (seperti musical, kinestetik, atau interpersonal) dengan menyesuaikan instruksi, konten, dan asesmen. Secara implementatif, diferensiasi harus dilakukan pada empat aspek, yaitu:

1. Konten (Isi)

Penyesuaian materi yang dipelajari.

2. Proses

Penyesuaian cara siswa mengolah informasi (misalnya, melalui diskusi kelompok, kerja mandiri, atau praktik langsung).

3. Produk

Penyesuaian bentuk hasil akhir yang diharapkan (misalnya, laporan tertulis, presentasi, atau proyek seni).

4. Lingkungan Belajar

Penyesuaian aspek fisik dan psikologis kelas. Penerapan diferensiasi yang sistematis ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Dengan menyesuaikan pengalaman belajar, diferensiasi tidak hanya meningkatkan pencapaian kognitif, tetapi juga memupuk motivasi dan keterlibatan siswa, karena mereka merasa dihargai dan diakomodasi sesuai dengan kekuatan yang mereka miliki. Dengan demikian, diferensiasi merupakan manifestasi nyata dari kurikulum adaptif yang dikembangkan oleh guru dalam kerangka Pendekatan Sistem.

Implementasi Diferensiasi dan Peran Teknologi dalam Peningkatan Hasil Belajar

Langkah implementasi, setelah proses diagnosis melalui AKB dan penataan kerangka manajerial sistem, berfokus pada eksekusi strategi pembelajaran yang personal dan dukungan alat pendukung (media/teknologi) di tingkat kelas. Sinergi antara Diferensiasi Instruksional (DI) dan pemanfaatan teknologi merupakan kunci untuk mewujudkan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik yang beragam.

Diferensiasi Instruksional (DI) merupakan strategi sistemik yang terbukti memiliki dampak signifikan dan terukur terhadap capaian belajar siswa. DI, yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, bertujuan merespons keragaman peserta didik, khususnya

dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajar. Secara empiris, penelitian (Mukhibat, 2023) menunjukkan bahwa penerapan model DI mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, yang ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai siswa pasca-tes, misalnya dari 79 menjadi 86. Peningkatan ini membuktikan bahwa DI bukan sekadar penyesuaian prosedural, melainkan intervensi pedagogis yang efektif dalam mengoptimalkan potensi siswa. Dengan mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa, DI membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka. Lebih dari sekadar hasil kognitif, penerapan DI juga memiliki dampak luas, seperti membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kreatif, dan intelektual, yang penting untuk kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, DI berfungsi sebagai strategi sentral untuk menciptakan proses belajar yang mendalam (deep learning) dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Dalam pelaksanaan diferensiasi, media pembelajaran memegang peran vital sebagai komponen pendukung yang menjembatani kurikulum dengan siswa. Penggunaan media yang tepat terbukti membuat materi yang seringkali abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan menciptakan pemahaman yang koheren, sehingga memaksimalkan hasil dan keterampilan siswa. Pentingnya media tidak hanya terletak pada fungsi transfer informasi, tetapi juga pada kemampuan media untuk menstimulasi pikiran, perasaan, dan minat siswa, yang secara signifikan meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar. Dengan kata lain, media yang relevan dengan minat siswa menjadi faktor eksternal yang sangat kuat dalam memperbaiki hasil belajar. Media memfasilitasi diferensiasi produk, di mana siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, seperti laporan tertulis, presentasi, atau produk digital, yang sesuai dengan gaya belajar mereka (visual, auditori, atau kinestetik). Ketersediaan dan pemanfaatan media yang disesuaikan dengan kebutuhan individu ini adalah manifestasi nyata dari pelayanan maksimal yang harus diberikan pendidik.

Perkembangan teknologi telah membawa media ke tingkat yang lebih canggih, mengarah pada munculnya model Smart Education yang sepenuhnya mengintegrasikan teknologi dan AI. Model ini memanfaatkan lingkungan imersif seperti Edu-Metaverse, yang dicirikan oleh interaksi multimodal dan skenario pengajaran yang sangat realistik. Secara eksperimental, penerapan model Smart Education ini terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan di semua komponen, jauh melebihi metode pengajaran tradisional. Peningkatan paling menonjol ditemukan pada keterampilan lisan (oral English) dan menulis (writing), menunjukkan efektivitas AI dalam memberikan dukungan personalisasi dan umpan balik yang cepat untuk keterampilan praktis. Teknologi imersif dalam model ini mendukung pembelajaran mendalam (deep learning) dan secara efektif memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan memanfaatkan teknologi canggih ini, kurikulum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang personal, menarik, dan adaptif, sehingga memastikan bahwa hasil diagnosis AKB dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang optimal dan relevan dengan tuntutan kompetensi global di abad ke-21.

Tantangan Holistik dan Solusi Peningkatan Kompetensi Guru

Meskipun model instruksional dan kurikulum telah dirancang adaptif, peserta didik tetap menghadapi berbagai tantangan kompleks yang bersifat holistik, mencakup aspek akademis, sosial, emosional, hingga finansial. Tantangan-tantangan ini seringkali

menghambat perkembangan karakter dan kepribadian siswa, serta memengaruhi capaian akademik mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa adalah rendahnya motivasi belajar. Hal ini sering dikaitkan dengan metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik, membuat siswa merasa bosan dan kehilangan semangat untuk belajar. Selain itu, masalah finansial keluarga juga muncul sebagai hambatan yang signifikan, membatasi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan yang memadai.

Dari sisi sosial dan psikologis, isu bullying menjadi permasalahan serius di sekolah yang berdampak langsung pada kesehatan mental siswa. Siswa yang menjadi korban bullying dapat mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan siswa mencakup hierarki Maslow, di mana rasa aman dan kasih sayang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum mereka dapat fokus pada aktualisasi diri melalui pembelajaran.

Siswa secara umum mengungkapkan kebutuhan emosional yang tinggi, menginginkan lebih banyak dukungan dari guru dan orang tua untuk mengatasi tekanan hidup di sekolah dan sehari-hari. Sayangnya, ditemukan adanya kesenjangan dalam dukungan orang tua, di mana banyak orang tua merasa kurang memahami peran mereka, dan hanya sebagian kecil yang terlibat aktif dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Ketidakmampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan individu ini secara dini sering menjadi pemicu masalah yang lebih besar.

Menanggapi tantangan holistik di atas, diperlukan layanan dukungan yang juga bersifat holistik, dengan Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai solusi strategis di sekolah.

Layanan BK sangat efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah akademik dan sosial, serta membimbing mereka menuju perkembangan yang positif. BK mencakup bimbingan akademik, pribadi, sosial, dan karir, yang semuanya diperlukan untuk mengatasi tantangan yang teridentifikasi, seperti bimbingan pribadi untuk mengatasi tekanan psikologis akibat bullying dan bimbingan akademik untuk masalah motivasi belajar. Layanan BK perlu beradaptasi dan dirancang untuk merespons kebutuhan emosional dinamis siswa, termasuk menyediakan saluran komunikasi yang aman dan relevan, seperti "Cyber Counseling". BK harus memastikan siswa mendapatkan pengakuan status, kemandirian, kasih sayang, serta dukungan untuk mencerahkan perasaan mereka.

Keberhasilan implementasi model pembelajaran adaptif dan dukungan holistik sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi guru. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, terutama pada aspek emosional dan sosial. Guru harus bertransformasi menjadi desainer pembelajaran yang adaptif, mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengelola kelas yang beragam secara efektif. Transformasi ini mencakup peningkatan literasi digital dan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, termasuk dalam proses diagnosis dan evaluasi. Guru juga perlu dilatih untuk menjadi analis data pembelajaran, mampu memproses informasi tentang kelemahan dan kekuatan siswa, sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat dan personal. Keterbatasan fasilitas digital di sekolah merupakan

tantangan yang harus diatasi melalui alokasi sumber daya agar layanan BK dan pembelajaran adaptif dapat berjalan optimal, sejalan dengan perkembangan teknologi.

Solusi optimal menuntut kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran (termasuk guru PAI), kepala sekolah, dan orang tua. Kolaborasi ini harus didukung dengan program parenting education untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai kontribusi mereka yang sangat berarti dalam mendukung perkembangan anak. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan dukungan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan untuk siswa.

Dengan memperkuat kompetensi guru dan memprioritaskan kolaborasi holistik, sekolah dapat mengatasi tantangan yang ada, menjadikan layanan BK sebagai solusi strategis, dan memastikan bahwa Analisis Kebutuhan Peserta Didik benar-benar berujung pada optimalisasi hasil belajar siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Optimalisasi hasil belajar peserta didik di era modern merupakan buah dari sinergi tiga kerangka teoretis utama, yakni Analisis Kebutuhan Belajar (AKB) sebagai landasan untuk mendiagnosis secara tepat, Diferensiasi Instruksional (DI) sebagai strategi adaptif di kelas, dan Pendekatan Sistem sebagai kerangka manajerial yang menjamin keterpaduan seluruh komponen pendidikan. AKB sangat urgen karena berfungsi melakukan diagnosis holistik, mengidentifikasi kesenjangan kemampuan serta kebutuhan siswa yang bersifat holistic mencakup Hierarki Kebutuhan Maslow (rasa aman, kasih sayang) hingga kebutuhan akan aktualisasi diri sebab pemenuhan kebutuhan dasar adalah prasyarat keberhasilan belajar. Merespons keragaman ini, Diferensiasi Instruksional menjadi strategi sistemik yang menyesuaikan instruksi, konten, dan asesmen berdasarkan prinsip Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences), yang pengelolaannya diwujudkan dalam kerangka Pendekatan Sistem untuk memastikan koordinasi dan efisiensi. Keefektifan sistem ini ditunjukkan oleh temuan empiris bahwa keterlibatan aktif guru dalam merancang kurikulum adaptif berkorelasi positif dan signifikan dengan peningkatan hasil akademik siswa. Dalam implementasi, DI diperkuat oleh peran teknologi, mulai dari media sederhana yang meningkatkan motivasi, hingga model Smart

Education/EduMetaverse yang terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan (terutama keterampilan lisan dan menulis) dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Meskipun demikian, proses ini menghadapi tantangan riil seperti rendahnya motivasi belajar, masalah sosial (bullying), dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua. Solusi holistiknya terletak pada penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) (termasuk Cyber Counseling) dan peningkatan kompetensi guru sebagai desainer adaptif dan analis data, yang didukung oleh kolaborasi terintegrasi antarguru, konselor, dan orang tua, sehingga memastikan setiap siswa mencapai potensi maksimalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, A., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2024). Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Pada Guru PAI SDIT Annajiyah Lubuklinggau). Pascasarjana IAIN Curup.

Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses

Pembelajaran.Jurnal Al-Aulia, 6(1), 21–36.
<https://ejournal.staitbh.ac.id/alaulia/article/view/189>

Djajadi, M. (2024). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI BAGI Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. MethodsX 14(December 2024), 103163. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163>

Hasanah Lubis, L., Febriani, B., Fitra Yana, R., Azhar, A., & Darajat, M. (2023). The Use of Learning Media and its Effect on Improving the Quality of Student Learning Outcomes. International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJEESM), 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i2.148>
<https://doi.org/10.70177/ijep.v2i1.1890>

Kusmawan, A., Rahman, R., Anis, N., & Arifudin, O. (2025). Page| 1 The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes 4 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Indonesia Article Info. International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia, 2(1), 1–12.

Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(1), 89–106. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>

Mukhibat, M. (2023). Differentiate Learning Management to Optimize Student Needs and Learning Outcomes in An Independent Curriculum. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 15(1), 73–82. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2386>

Muzdalifah Rohami Harahap, & Meyniar Albina. (2025). Pentingnya Penggunaan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Memahami Kemampuan dan Kebutuhan Pada Pencapaian Pembelajaran. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3(1), 318–325. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.813>

Pandiangan, A. P. B. (2020). Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa). Deepublish.

Purnomo, A., Achsanul Huda, M., Angeli Delvi A, S., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi Kebutuhan dan Tantangan Peserta Didik sebagai Solusi Bimbingan Konseling di Sekolah. Jurnal Study Islam Dan Humaniora, 5(2), 140.

Shu, X., & Gu, X. (2023). An Empirical Study of A Smart Education Model Enabled by the Edu-Metaverse to Enhance Better Learning Outcomes for Students. Systems, 11(2). <https://doi.org/10.3390/systems11020075>

Siregar, R. K., Nurhayati, S., & Hakim, M. (2024). Analisis Pendekatan Sistem: Optimalisasi Hasil Belajar Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan. Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan, 01(03), 35–42.

WIDY AISWARA; Strategi Dan Implementasi. Nas Media Pustaka.